

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media informasi merupakan saluran dan *platform* dalam menyebarkan dan mengelola informasi kepada masyarakat yang sangat signifikan. Media informasi saat ini memungkinkan orang mengakses informasi, berbagi dan terlibat dengan informasi secara efisien. Perantara yang menghubungkan pengirim pesan dan tujuan dapat dianggap sebagai definisi media informasi. Dalam karyanya Onong Uchjana Effendy (2014:38) mendefinisikan komunikasi sebagai proses berbagi pengetahuan antara dua entitas komunikator untuk membangun pemahaman bersama. "komunikasi" berasal dari kata latin "*communicatio*," yang berarti "berbagi" atau "menyampaikan". Oleh karena itu, kehadiran makna bersama antara pengirim dan penerima pesan merupakan komponen yang mendasar dari sebuah komunikasi.

Dalam konteks pendidikan jurnalisme, jurnalis muslim dipandang sebagai pendakwah *da'i* yang menjalankan *da'wah bi al-qalam* di media. Ia berjuang untuk mempertahankan cita-cita, norma, etika, dan syariah Islam, sehingga menjadi khalifah atau wakil Allah di ranah media publik. Ia bertugas melaksanakan tugas kenabian Islam, yaitu memastikan bahwa ajaran-ajarannya senantiasa dapat diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika jurnalis muslim menemukan kejahatan di dunia yang mereka liput, seperti ketika mereka melihat penggambaran palsu tentang Islam atau rekayasa yang meminggirkan Islam dan umatnya di media, mereka tidak boleh tinggal diam. Sebaliknya, mereka harus segera mengoreksi dan membela fakta (Suf Kasman, 2017:47-49).

Jurnalis muslim dapat menyaring informasi yang berkembang saat ini selaras dengan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (49:6)".

Allah SWT memberikan perintah kepada umat Islam agar lebih berhati-hati dalam menerima berita, terutama jika sumber berita ini dari orang fasik, dan diminta untuk *bertabayyun* terhadap sebuah berita, memeriksa terlebih dahulu kebenaran suatu berita itu, agar kita tidak menimpakan suatu musibah ke suatu kaum karena berita bohong tanpa mengetahui sumber aslinya sebagaimana disampaikan dalam Quran Surah Al-Hujurat ayat 6. Dari ayat tersebut Allah SWT menegaskan betapa pentingnya melakukan *tabayyun* atau *check and recheck* agar tidak terpengaruh oleh informasi bohong atau berita *hoax* dan yang belum diketahui benar adanya sebuah berita itu. Hal ini yang harus dilakukan oleh seorang jurnalis sebagai profesi yang bergelut di bidang penyebaran informasi agar informasi yang disampaikan tidak mengandung kemadaramatan bagi umat khususnya dalam menyebarkan informasi yang *hoax*.

Jurnalisme merupakan sistem yang kuat dalam menyebarkan informasi, pengetahuan, mendidik publik maupun membuat perubahan sosial, melainkan lebih dari sekedar sektor media. Publik dapat memanfaatkannya dalam memanfaatkan informasi yang dapat diandalkan, jujur dan dapat dipertanggung jawabkan dalam

peristiwa yang disampaikan baik lokal maupun internasional, serta topik-topik yang dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari yaitu melalui jurnalisme. Jurnalisme merupakan sumber informasi yang sangat penting dan dapat digunakan dalam menyampaikan informasi terbaru secara *spesifik* dan dapat dipercaya. Jurnalisme juga berperan dan membantu memberikan pemahaman kepada publik seperti yang disebutkan dalam buku "Kemahiran Berbahasa Produktif" (2020) dari berbagai peristiwa melalui pekerjaan jurnalistik termasuk reportase, berita dan *featur*. Diera digital jurnalisme juga sudah praktis dan tersedia diberbagai platform internet, dan ini dapat memungkinkan dan memudahkan publik untuk mengakses sebuah informasi dari pada dimasa lalu.

Hal tersebut tidak terbatas pada media tradisional seperti koran, majalah, radio dan televisi. Jurnalisme juga selain menjadi sumber informasi bagi masyarakat melainkan dapat menggerakkan perubahan sosial bahkan dengan sikap para pembacanya, dan ini dapat menjadi *control* sosial sekaligus mengatur agenda *public*. Selain menyampaikan informasi jurnalisme juga sebagai pengingat apabila ditemukan hal yang tidak sesuai dengan kepentingan masyarakat. Dalam kata lain pekerjaan menjadi seorang jurnalisme yaitu dengan mencari, menemukan dan menyampaikan kebenaran sebagaimana dalam ungkapan Kovach dan Rosensteil: "kewajiban pertama seorang jurnalis adalah menyampaikan kebenaran". Timbul persoalan apakah benar seorang jurnalis yang merupakan seorang manusia mampu menemukan berita benar dan menyampaikannya dengan benar? Namun hal ini dapat dibuktikan dengan adanya prinsip-prinsip yang dijadikan dasar etika jurnalis dalam melaksanakan tugasnya. Berkaitan dengan NPR: "*put principles into*

practice”, secara khusus memasukan prinsip-prinsip etika dalam aktivitas sehari-hari, oleh karena itu seorang jurnalis diwajibkan menerapkan prinsip sesuai dengan kode etika jurnalis yang sudah disepakati oleh dewan pers yang termaktub dalam peraturan dasar (PD) peraturan rumahtangga (PRT) kode etik jurnalistik (KEJ) kode perilaku wartawan (KPW), yaitu mengenai kode etik jurnalistik yang memuat prinsip akurasi, independensi, objektivitas, keseimbangan, keadilan, imparsialitas, menghormati privasi, akuntabilitas kepada publik (PD PRT KEJ KPW PWI, 2023:83-93). Tujuan dari Jurnalisme tidak lain untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat agar mendapatkan kebebasan dan mengatur diri sendiri. Informasi yang disampaikan menjadi hal terpenting bagi manusia untuk menjadi bahan refleksi dari kejadian-kejadian yang terjadi pada orang lain disebut dengan naluri kesadaran menurut sejarawan Mitchell Stepphens, tidak hanya itu saja melainkan manusia dapat saling menukar informasi, pengalaman serta menjadikan komunitas dan membuat ikatan antar manusia (Kovach dan Rosenstile, 2021: 9).

Seiring dengan perkembangan zaman di era disrupsi semakin banyak informasi-informasi yang disampaikan, akibatnya informasi mengalami transisi yang sangat signifikan, khususnya internet yang menghadirkan model baru yaitu media digital yang memungkinkan penyebaran informasi yang cepat, luas dan mengakibatkan terjadi penyebaran berita bohong. Sehingga menyulitkan seorang jurnalis untuk menjamin bahwa materi yang disajikan mutahir, karena terjadi fenomena infodemi yang semakin marak di media sosial dan platform digital saat ini.

Media digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, memberikan tantangan tersendiri terhadap seorang jurnalis dalam menegakan integritas dan kebenaran berita menjadi lebih sulit dalam menghadapi lingkungan informasi yang semakin rumit. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* atau disingkat dengan UNESCO yang merupakan organisasi internasional telah menetapkan standar etika bagi jurnalis sebagai jaminan bahwa materi yang disajikan adil, tidak memihak dan informatif. Namun, lingkungan lokal seperti Kabupaten Bandung, memiliki dinamika sosial-budaya yang berbeda sehingga dalam menerapkan prinsip-prinsip jurnalistik membutuhkan penyesuaian tertentu. Mengingat tradisi agama yang kuat dan nilai-nilai masyarakat setempat, sangat relevan untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan jurnalisisme profesional.

Ajaran Islam itu sendiri telah menetapkan prinsip-prinsip yang menjadi pegangan untuk mempraktikkan jurnalisisme, prinsip-prinsip untuk menilai kebenaran sebuah berita diantaranya "*Al-Haq*" yang memiliki arti kebenaran, "*Al-'adl*" yang memiliki arti adil, dan "*maslahah*" yang memiliki arti manfaat umum yang dijadikan dasar sebuah prinsip-prinsip Islam dalam mengevaluasi wujud asli validitas sebuah berita. Selain itu yang ditanamkan dan dijadikan pegangan dalam islam memainkan peran penting dalam menjamin bahwa jurnalisisme berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan sebuah berita melainkan menjadi sebuah wujud dakwah yang positif.

Penerapan hukum dan praktik sehari-hari terjalin dengan prinsip-prinsip Islam yaitu keadilan, kebenaran dan *maslahah*. Meskipun kebenaran relatif kadang-

kadang digunakan sebagai titik awal dalam interaksi dengan filsafat dan sains, kebenaran dalam Islam merupakan tertinggi dan mutlak. Sementara *masalah* manfaat publik berusaha untuk meningkatkan manfaat publik dan integrasi antara aktivitas pada saat ini dan masa yang akan datang, keadilan dalam Islam menekankan perlakuan yang setara dan proporsional terhadap semua kalangan masyarakat.

Peran pemerintah saat ini sangat penting dalam menangani dan menyangkal berbagai informasi yang infodemi begitupun majlis ulama indonesia (MUI) sebagai wadah yang mewakili ulama, cendekiawan dan pimpinan umat islam untuk memberikan panduan keagamaan, ekonomi, sosial, dan pendidikan masyarakat yang relevan dengan perkembangan zaman. Sehingga perlu mengetahui aspek-aspek penting dalam memandu kegiatan bermuamalah melalui media sosial. Hal ini disampaikan dalam salah satu fatwa MUI Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial. MUI juga aktif menyelenggarakan pengajian, memberi fatwa, serta untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam, MUI juga mengadakan berbagai kegiatan, selain itu terlibat juga dengan kegiatan penanggulangan masalah sosial dan pemerdayaan masyarakat. Penulis tertarik untuk meneliti masalah yang dipaparkan diatas mengenai aturan dasar yang menjadi pedoman bagi jurnalisme perspektif pandangan islam dalam bentuk karya tulis yang berjudul ***"Prinsip-Prinsip Jurnalisme Dalam Ajaran Islam Perspektif MUI Kabupaten Bandung"***.

1.2 Fokus Penelitian

Garis besar pengamatan penelitian dari ” Prinsip-Prinsip Jurnalisme Dalam Ajaran Islam Perspektif MUI Kabupaten Bandung” adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan MUI mengenai penerapan prinsip-prinsip jurnalisme dalam pandangan ajaran Islam yang berpegang teguh kepada Al-Quran dan Hadist serta fatwa yang menjadi landasan MUI mengenai dasar yang harus dimiliki oleh seorang jurnalis. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini:

- 1) Bagaimana prinsip akurasi dalam ajaran Islam menurut MUI Kabupaten Bandung?
- 2) Bagaimana prinsip independensi dalam ajaran Islam menurut MUI Kabupaten Bandung?
- 3) Bagaimana prinsip objektivitas dalam ajaran Islam menurut MUI Kabupaten Bandung?
- 4) Bagaimana prinsip keseimbangan (*balance*) dalam ajaran Islam menurut MUI Kabupaten Bandung?
- 5) Bagaimana prinsip keadilan (*fairness*) dalam ajaran Islam menurut MUI Kabupaten Bandung?
- 6) Bagaimana prinsip imparialitas dalam ajaran Islam menurut MUI Kabupaten Bandung?
- 7) Bagaimana prinsip Menghormati privasi dalam ajaran Islam menurut MUI Kabupaten Bandung?
- 8) Bagaimana prinsip akuntabilitas Kepada Publik dalam ajaran Islam menurut MUI Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui prinsip akurasi dalam ajaran Islam menurut MUI Kabupaten Bandung
- 2) Untuk mengetahui prinsip independensi dalam ajaran Islam menurut MUI Kabupaten Bandung
- 3) Untuk mengetahui prinsip objektivitas dalam ajaran Islam menurut MUI Kabupaten Bandung
- 4) Untuk mengetahui prinsip keseimbangan (*balance*) dalam ajaran Islam menurut MUI Kabupaten Bandung
- 5) Untuk mengetahui prinsip keadilan (*fairness*) dalam ajaran Islam menurut MUI Kabupaten Bandung
- 6) Untuk mengetahui prinsip imparialitas dalam ajaran Islam menurut MUI Kabupaten Bandung
- 7) Untuk mengetahui prinsip menghormati privasi dalam ajaran Islam menurut MUI Kabupaten Bandung
- 8) Untuk mengetahui prinsip akuntabilitas kepada publik dalam ajaran Islam menurut MUI Kabupaten Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dari ”Prinsip-Prinsip Jurnalisme Dalam Ajaran Islam Perspektif MUI Kabupaten Bandung” sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih domain jurnalisme dan wartawan mengenai prinsip-prinsip jurnalisme dalam pandangan Islam. Hal ini dapat menjadi bahan studi kasus bagi peneliti mengenai prinsip-prinsip jurnalisme dalam pandangan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang memungkinkan terciptanya kerangka kerja baru atau mengonfirmasi kerangka kerja yang telah ada. Mahasiswa yang mempelajari studi kejournalistikan dapat menggunakan temuan ini dalam memahami prinsip-prinsip jurnalisme dalam pandangan islam sebagai bekal menjadi seorang jurnalis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi standar bagi para mahasiswa jurnalistik dan para jurnalis. Hasilnya, mahasiswa mampu memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip jurnalisme, meliputi objektivitas, kejujuran dan integritas yang sejalan dengan ajaran islam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi edukatif dalam program pelatihan dan praktisi jurnalistik di universitas-universitas agama dan institusi keilmuan lainnya. Temuan ini dapat membantu calon-calon jurnalis dalam memahami bagaimana penerapan etika jurnalistik dalam konteks keagamaan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan MUI Kabupaten Bandung dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dan efisien. Dalam meningkatkan kualitas dakwah dan penyebaran informasi keagamaan bisa dengan memahami prinsip-prinsip jurnalistik yang lebih akurat, objektif dan relevan bagi masyarakat.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan konsep kode etik jurnalistik yang termaktub dalam peraturan dasar (PD) peraturan rumahtangga (PRT) kode etik jurnalistik (KEJ) kode perilaku wartawan (KPW), di era digital, sangat penting untuk memahami dan menggunakan praktik jurnalisme, maksud dari konsep ini yaitu untuk menggali lebih dalam menawarkan kerangka gagasan yang komperhensif tentang bagaimana prinsip- prinsip jurnalisme yang menjadi dasar. Adapun prinsip-prinsip tersebut terdiri dari akurasi, independensi, objektivitas (disebut juga *balanced*), *balance*, *fairness*, imparisialitas, menghormati privasi dan akuntabilitas kepada publik (PD PRT KEJ KPW PWI, 2023:83-93).

Konsep yang sesuai dengan kode etik jurnalistik merupakan salah satu prinsip-prinsip yang penting dalam menjaga integritas dan profesionalisme jurnalis. secara sederhana konsep ini memuat prinsip yang sederhana dan dapat diamalkan oleh setiap jurnalis dalam melaksanakan tugasnya dengan menghasilkan sebuah berita yang layak diterbitkan.

1.5.2 Landasan Konseptual

1. Jurnalisme Islam

Jurnalisme menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) merupakan pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita dalam surat kabar dan sebagainya. Secara harfiah, asal usul kata jurnalistik (*journalistic*) artinya kewartawanan atau hal-ihwal pemberitaan. Kata dasar "jurnal" (*journal*), artinya laporan atau catatan, atau "jour" dalam bahasa Prancis yang berarti "hari" (*day*) atau "catatan tiap hari" (*diary*). Dalam bahasa Belanda *journalistiek* artinya penyiaran catatan harian. Ada banyak para ahli yang mendefinisikan jurnalistik diantaranya, jurnalistik adalah teknik mengolah berita sejak dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarluaskan kepada khalayak.

Pada mulanya jurnalistik hanya mengelola hal-hal yang sifatnya informatif saja Onong U. Effendi begitupun menurut Hikmat & Purnama Kusumaningrat, jurnalistik atau jurnalisme berasal dari kata *journal* yang memiliki makna catatan harian. Catatan mengenai kejadian sehari-hari atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari kata latin diurnalis, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.

Bisa di simpulkan bahwasannya jurnalistik atau jurnalisme merupakan proses dari sebuah pengumpulan informasi yang memuat informasi dengan proses pengumpulan, pengseleksian, dan penyebarluasan informasi yang mengandung unsur pendidikan, perekonomian, lingkungan bahkan bisa menjadi salah satu alasan dalam perubahan sosial pada masyarakat. Dengan perkembangan teknologi arti jurnalistik masih sama dari segi arti maupun cakupan pegangannya, atau

kerjaannya. Oleh karena itu jurnalisisme memegang prinsip kebenaran yang mana tidak hanya menerima informasi yang disampaikan berbasis fakta semata saja.

Dengan adanya perkembangan teknologi memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi, akan tetapi terjadi sebuah fenomena yang mana terjadi ledakan atau penumpukan informasi baik yang benar maupun yang bohong menjadi satu yang mengakibatkan terjadinya penyebaran informasi yang tanpa melewati penyaringan atau *Check and Recek* Sehingga mengakibatkan peluang besar tersebarnya berita bohong. Oleh karena itu, tugas utama dari seorang jurnalis yaitu melakukan proses *Tabayyun* atau melakukan pengecekan terhadap sebuah berita sebelum disebar luaskan kepada publik.

Menurut Harun Nasution (1985:17) menyatakan bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada utusan melalui Nabi Muhammad SAW. Ia menekankan bahwa ajaran Islam berbagai segi kehidupan manusia, bukan hanya aspek spiritual. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Islam memiliki dimensi yang luas dan komprehensif. Ajaran Islam meliputi etika, moralitas, hukum, masyarakat, dan politik, yang semuanya terkait erat dan berkontribusi pada pengembangan penduduk yang damai dan harmonis. Ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan Islam bukanlah cerminan dari kehidupan sehari-hari sebaliknya, mereka cukup merugikan. Oleh karena itu, memahami Islam sebagai agama yang mencakup semua aspek kehidupan sangat penting untuk menerapkan ajarannya dalam lingkungan kontemporer dan memastikan bahwa umat Islam tidak hanya melakukan ritual keagamaan tetapi juga menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan etika dalam interaksi sosial mereka.

Maka dapat disimpulkan jurnalisme Islam merupakan suatu proses mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan sebuah informasi kepada masyarakat dengan nilai-nilai Islam serta berbagai kejadian dengan sudut pandang Islam kepada masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Haidir Fitra Siagian dalam bukunya "*Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim*" yang bertujuan untuk memengaruhi perilaku dan perspektif masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan hal tersebut selaras sebagaimana dengan misi yang diusung jurnalisme yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar* yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Perspektif

Joel M. Charon sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana bahwa perspektif singkat adalah kerangka konseptual yang terdiri dari kumpulan keyakinan, nilai, dan konsep yang mempengaruhi bagaimana orang memandang dunia. Untuk menghasilkan tindakan dalam kerangka situasional (Deddy Mulyana, 2001:7). Argumen atau pendapat terhadap suatu hal memeriksa masalah yang muncul atau sudut pandang tertentu yang diterapkan untuk mengamati suatu peristiwa.

Mempertimbangkan konteks komunikasi, perspektif menyoroti bagaimana orang secara aktif membuat keputusan dan mengalami perubahan yang menjadi pedoman untuk kehidupannya. Dapat disimpulkan bahwasannya perspektif adalah cara kita melihat dan memahami setiap fenomena berdasarkan pengalaman pribadi kita. Setiap kejadian yang terjadi di sekitar kita dianggap oleh indera, diperiksa dan dilaporkan. Makna oleh pikiran dan otak kita, yang pada akhirnya menghasilkan penilaian dan signifikansi kejadian atau aktualitas sebagai konseptualitas baru melalui sudut pandang yang berfungsi sebagai dasar untuk analisis tertentu.

Namun secara umum semua sudut pandang tentang semua fenomena dan dunia sekitar kita dapat dihargai, dianalisis dan dipahami dari lebih satu sudut karena berbagai sudut pandang ada untuk setiap fenomena, tergantung pada pengalaman pribadi. Pengetahuan, sikap, ras, latar belakang, dan sebagainya pada intinya, perspektif memungkinkan semua orang untuk melihat kejadian yang dipilih dengan kebijaksanaan dengan mengidentifikasi aspek yang berhubungan dari gagasan tertentu. Teori diskusi perspektif hadir sebagai salah satu kerangka konseptual, paradigma, dan teknik intelektual. Keempat sudut pandang yaitu mekanis, psikologis, keterlibatan, serta praktis.

Memahami suatu peristiwa berdasarkan perspektif yang digunakan untuk mengamati kejadian yang disebutkan sebelumnya adalah inti dari perspektif. Meskipun peristiwanya cukup nyata, setiap perspektif tidak sempurna pada tingkat tertentu. Namun, semua sudut pandang akurat dan mewakili kenyataan. Karena argumen utama untuk ilmu komunikasi adalah bahwa pengetahuan sangat membantu dalam menemukan kebenaran, ia tidak menolak teori dari bidang lain. Teori yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan fenomena salah satu perspektif yang dapat dipinjam adalah komunikasi akurat. Selain itu, data komunikasi adalah data sosial karena berasal dari kenyataan. Komunitas menyerukan pemeriksaan menyeluruh untuk diselesaikan kenyataan ada empat sikap teoritis menurut Aubrey B. Fisher, (2012:7) komunikasi khususnya perspektif psikologis, perspektif mekanistik, perspektif sudut pandang interaksionis dan praktis.

Menurut sudut pandang mekanistik, setiap komponen bergerak secara berurutan dalam garis linier untuk mengubah fungsinya sendiri. Salah satu cara untuk memikirkan proses komunikasi adalah sebagai urutan objek sebab akibat yang berbeda. Mengisolasi entitas dan kemudian menentukan apakah setiap komponen berfungsi atau tidak adalah cara paling efisien untuk menyelidikinya. Studi komunikasi yang berfokus pada peristiwa dan saluran, atau fungsi yang muncul dari saluran tersebut, adalah ruang lingkupnya. Sifat-sifat sumber dan transmisi, dampak saluran pada komunikasi dan sebagainya. Menurut sudut pandang psikologis, subjektivitas manusia memengaruhi rangsangan yang diserap dan dihasilkan orang. Setiap orang memiliki kemampuan untuk mengubah stimulus yang diberikan kepada mereka. Karena saya organik memilih apa yang perlu ditanggapi, persepsi yang datang dengan stimulus diterima secara selektif. Sudut pandang interaksionis yang sangat menekankan pada bagaimana orang berperilaku dalam masyarakat. Untuk memahami diri sendiri, pertama-tama seseorang harus memahami orang lain, melalui keterlibatan sosial dengan anggota komunitas lainnya orang dapat dipahami, melalui pertukaran simbol yang terhubung, komunikasi terjadi, komunikasi adalah dasar hubungan sosial. Sudut pandang pragmatis, yang berfokus pada perilaku orang yang berinteraksi daripada individu, diekspresikan melalui pertukaran pesan komunikasi. Tindakan orang lain mempengaruhi perilaku individu, memeriksa sistem perilaku diperlukan untuk memahami komunikasi sebagai sebuah sistem.

Perspektif adalah bagaimana kita memandang dan memahami setiap fenomena dalam terang pengalaman pribadi kita. Setiap kejadian di lingkungan kita

diambil oleh indera kita, diperiksa dan diberi makna oleh kecerdasan dan otak kita, yang pada akhirnya menghasilkan penilaian dan makna realitas atau fenomena sebagai konseptualitas baru melalui sudut pandang yang membentuk dasar dari analisis tertentu. Namun, hampir setiap fenomena memiliki banyak perspektif yang bervariasi tergantung pada pengalaman, pemahaman, pola pikir, latar belakang etnis, sains dan faktor lainnya. Akibatnya, tidak mungkin untuk melihat, menafsirkan, dan mengkonseptualisasikan setiap fenomena dan realitas di sekitar kita dari satu sudut pandang.

Katherine Miller (2005 : 1-65), menggambarkan perspektif sebagai sarana untuk melihat atau mengamati berbagai peristiwa, situasi, dan keadaan yang mengelilingi kita. Suatu fenomena dapat dilihat dari lebih satu lensa, oleh karena itu penting untuk ditekankan bahwa apa yang dimaksud di atas bukanlah perspektif tunggal melainkan perspektif jamak atau ganda. Sebuah teori seperti komunikasi dapat dilihat dari berbagai sudut, termasuk proses penerangan dan penyaringan. Dalam hal ini, sangat jelas bahwa perspektif adalah seperangkat anggapan dan keyakinan tentang sesuatu, dari mana orang akan melihat dengan cara tertentu. Cara-cara ini terhubung dengan anggapan mendasar yang membentuk fondasinya, komponen yang menyusunnya, dan sejauh mana apa yang dia yakini. Oleh karena itu, perspektif adalah cara kita menerapkan pisau analitis berdasarkan persyaratan, kesesuaian, keahlian, dan pengalaman. Kita harus memahami dan memberikan konseptualitas pada realitas dan fenomena yang mengelilingi kita.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kantor MUI Kabupaten Bandung Jalan Terusan Al Fathu km 17, Pamekaran, Soreang, Bandung, West Java 40912. Peneliti memilih tempat tersebut karena lokasi yang strategis, tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, serta diyakini kredibilitasnya dibuktikan dengan historis dan dokumen yang rinci mengenai aktivitas dan keputusannya.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Mulyana (2004) mendefinisikan paradigma sebagai sebuah cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya, paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, dimana paradigma konstruktivisme cenderung menghasilkan pengetahuan dalam bentuk pola-pola teori atau jaringan hubungan yang sementara, lokal, dan spesifik sebagai hipotesis kerja. Artinya, realitas adalah hasil dari konstruksi mental yang terbentuk berdasarkan pengalaman sosial individu, dan pemahaman ini sangat tergantung pada perspektif masing-masing orang. Oleh karena itu, apa yang dianggap sebagai realitas oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan untuk semua orang (Irawati dkk, 2021, p.875). Alasan peneliti memilih menggunakan paradigma konstruktivisme adalah untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip jurnalisme dalam ajaran islam dari sudut pandang MUI Kabupaten Bandung dalam menerapkan kepada *website* MUI Kabupaten Bandung.

Dalam memahami fenomena secara mendalam maka diperlukan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan secara mendalam dengan pendekatan kualitatif karena melibatkan interaksi dengan sumber data dalam memperoleh data untuk keperluan penelitian Creswell (Murdiyanto, 2020:33). Penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah (Sidik & Choiri, 2019:53).

Dalam konteks pada penelitian ini, pendekatan kualitatif membantu dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip jurnalisme dalam ajaran islam. Serta membahas Landasan yang dijadikan dasar jurnalisme dalam kaca keyakinan atau agama yang berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadist. Serta menggali lebih dalam lagi mengenai urgensi profesi kewartawanan dari sudut pandang Islam.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali lebih dalam lagi terkait data yang dibutuhkan dalam memahami tentang prinsip jurnalisme dalam ajaran islam, landasan yang dijadikan jurnalisme islam, serta urgensi profesi dalam perspektif MUI Kabupaten Bandung. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian kualitatif dapat mengungkap berbagai faktor, motivasi, dan tantangan yang dihadapi oleh jurnalisme islam dalam menerapkan prinsip jurnalisme islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist. Hal ini dapat

memberikan wawasan yang berharga dalam konteks pemahaman mengenai prinsip-prinsip jurnalisme dalam ajaran Islam.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, salah satu manfaat dari pendekatan kualitatif adalah menawarkan banyak kebebasan dalam memilih tahap penelitian. Metode deskriptif adalah penelitian yang melihat sekelompok orang, objek, status, kondisi, peristiwa, atau cara berpikir. Saat mencari fakta, metode deskriptif adalah interpretasi yang tepat. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menghasilkan informasi yang akurat dan faktual sekaligus mengungkapkan karakteristik dan hubungan antara fenomena yang diteliti secara deskriptif (Sugiyono, 2020:17). Sistematika yang berlaku untuk masyarakat, masalah sosial, keadaan, tindakan, dan proses berkelanjutan semuanya dipelajari dalam penelitian ini, bersama dengan dampak dari suatu fenomena.

Penggunaan metode ini sesuai dengan pendekatan yang dipilih oleh peneliti dalam mendukung peneliti dalam mengumpulkan dan menggali data terhadap penelitian yang sedang diteliti mengenai prinsip-prinsip jurnalisme dalam Ajaran Islam perspektif MUI Kabupaten Bandung.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis yang pertama dalam penelitian ini yaitu data-data yang berfokus pada pandangan MUI mengenai jurnalisme dalam ajaran Islam. Peneliti akan menggali lebih dalam mengenai sejumlah standar etika yang ditetapkan oleh MUI dalam penelitian ini, termasuk kebenaran dan ketetapan dalam pelaporan. Penelitian ini

berupaya menilai relevansi dan penerapan ajaran Islam tersebut dalam praktik jurnalistik kontemporer dengan menggunakan kerangka hukum, serta dengan landasan Al-Quran dan Hadist. Semua data tersebut akan didapatkan peneliti melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1.6.4.2 Sumber Data

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang bersumber langsung dari pihak pertama yaitu pihak yang berada dilapangan. MUI Kabupaten Bandung akan menjadi sumber utama yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Peneliti akan menggali informasi yang menjadi data penelitian dengan cara melakukan wawancara langsung dengan pihak MUI Kabupaten Bandung.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang mendukung dan melengkapi data primer. Untuk mendapatkan data skunder peneliti akan melakukan pencarian langsung dengan observasi serta studi kepustakaan untuk mendapat data tambahan dalam penelitian.

1.6.5 Informan atau Unit Analisis

Dalam menentukan keabsahan data tentu membutuhkan informan yang memberikan informasi sesuai dengan kriteria penelitian guna mencapai kesesuaian data yang didapatkan peneliti. Informasi merupakan subjek penelitian yang menjadi subjek utama dalam proses pencarian dan pendalaman data. Tentunya subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman yang relevan serta ahli dalam bidang yang

diteliti. Adapun kriteria dalam menentukan informan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan mendalam mengenai prinsip-prinsip jurnalisme dalam ajaran Islam.
- b. Menguasai prinsip Jurnalisme dalam ajaran Islam.
- c. Terlibat dalam praktik Jurnalisme.

Unit analisis penelitian ini adalah MUI Kabupaten Bandung, berdasarkan kriteria tersebut maka informan yang akan menjadi sumber informasi yaitu ketua MUI Kabupaten Bandung, ketua dan sekretaris Bidang Infokom MUI Kabupaten Bandung.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara mendapatkan data dalam suatu penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga akan diperlukan data yang valid serta sah untuk keperluan penelitian.

1) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam menggali data secara mendalam dalam penelitian. Untuk menggali dan mendapatkan data penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara terhadap MUI Kabupaten Bandung dan melakukan tanya jawab bersama informan terpercaya dan ahli dalam penelitian yang dilakukan.

2) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data hasil penglihatan penulis terhadap objek penelitian secara langsung. Dalam hal ini observasi yang dilakukan yaitu dengan mempelajari dan menelaah prinsip yang sudah dijadikan dan disahkan pada fatwa MUI.

3) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian merujuk pada metode sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpan data yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini dianggap penting agar dapat dipastikan data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan, terorganisir dengan baik serta mudah diakses selama proses penelitian. Adapun teknik yang bisa diperoleh berupa catatan hasil wawancara, foto, video dan lain-lain.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

1) Ujian Kredibilitas Data dengan *Member Check*

Ujian kredibilitas data dengan *member check* dengan mengulangi temuan wawancara, dengan pengecekan *member* berupaya memastikan bahwa informasi yang disampaikan *member* berkaitan dengan kebutuhan mereka dan didasarkan pada persetujuan mereka, terlepas dari apakah data tersebut sah atau tidak. Keaslian data kemudian didiskusikan dengan *member* agar tidak merugikan salah satu pihak.

2) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk mengkonfirmasi temuan. Dengan kata lain, membandingkan

beberapa metode, sumber data yang digunakan untuk menguji dan melakukan verifikasi temuan proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber untuk memvalidasi hasil. Dengan kata lain, menguji dan memverifikasi hasil dengan membandingkan banyak pendekatan dan sumber data.

3) Kredibilitas *Statemen*

Teknik ini menjamin bahwa klaim dan kesimpulan yang diambil dari analisis data didukung oleh bukti-bukti dalam data bukan dugaan atau pendapat peneliti.

1.6.8 Teknik Analisis Data

1) Pengumpulan Data

Data keseluruhan yang dihasilkan dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi gabungan berdasarkan dengan kategori permasalahan dalam penelitian.

2) Reduksi Data

Reduksi data melibatkan pengklasifikasian dan pembagian data yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan langkah analisis selanjutnya bagi peneliti.

3) Penyajian Data

Tujuan penyajian data adalah untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu yang memungkinkan dilakukannya kesimpulan dari data yang tersedia. Penelitian ini menggunakan bentuk naratif dengan frasa deskriptif sebagai metode penyajian datanya.

4) Penarikan Kesimpulan

Temuan data yang berasal dari penelitian dan verifikasi data tidak dikumpulkan. Maka penelitian harus kembali ke lapangan untuk mengembangkan dasar kesimpulan yang lebih akurat dan kuat jika kesimpulan yang diambil kurang memiliki landasan yang kuat.



1.6.9 Jadwal Penelitian

Tabel 1.1
Jadwal Penelitian

No.	Tahapan Penelitian	Waktu Pelaksanaan								
		2024		2025						
		10	11	12	1	2	3	4	5	6
1.	Penyusunan Proposal Penelitian	■	■							
2.	Seminar Proposal Penelitian			■						
3.	Pengumpulan Data Primer dan Sekunder				■	■	■	■		
4.	Pengolahan Data								■	
5.	Penyerahan Hasil Penelitian								■	■
6.	Revisi dan Bimbingan								■	■
7.	Sidang Munaqasyah									■